

## **Analisis Implementasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar**

<sup>1</sup> Andre Oklanda Gessa <sup>2</sup> Andre Sanusi <sup>3</sup> Silfia Afrina Fitri <sup>4</sup> Alfroki <sup>5</sup> Supriawan

<sup>12345</sup> Universitas Adzkie Padang

<sup>1</sup> [andreoklandagessa@gmail.com](mailto:andreoklandagessa@gmail.com) <sup>2</sup> [andresanusi123@gmail.com](mailto:andresanusi123@gmail.com) <sup>3</sup> [silvhya.87@gmail.com](mailto:silvhya.87@gmail.com)  
<sup>4</sup> [alfroki.m@adzkie.ac.id](mailto:alfroki.m@adzkie.ac.id) <sup>5</sup> [supriawan1@gmail.com](mailto:supriawan1@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip moral atau pengembangan karakter yang terdapat dalam kearifan tradisional Minangkabau guna menetapkan standar perilaku. Selain itu, untuk mengenalkan kearifan lokal ini kepada generasi muda agar dapat dilestarikan di masa sekarang. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi studi kasus merupakan metodologi yang digunakan. (Contoh studi). Pemilihan informan untuk penelitian ini dilakukan sesuai dengan kriteria dan tujuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat diterapkan melalui mata pelajaran Alam Budaya Minangkabau (BAM) di Sumatera Barat, melalui pengungkapan kearifan ciri khas Minangkabau, dan melalui adat istiadat budaya tradisional Minangkabau yang dikondisikan pada nilai-nilai moral namun saat ini mulai ditinggalkan. Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat memitigasi kemerosotan moral generasi muda saat ini di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat. Selain itu, dengan menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, kita menjaga budaya lokal meski dalam menghadapi globalisasi.

**Kata kunci :** *Karakter, BAM, Globalisasi*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk pul dan sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa. Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya. Dilihat dari perkembangan zaman di era globalisasi sekarang amatlah pesat karena penemuan-penemuan baru di segala bidang. Penemuan-penemuan baru di dunia teknologi misalnya yang di dominasikan oleh negara-negara barat,

membuat kita takjub sehingga kita hanya dapat menggelengkan kepala serta dapat menikmati dan memakainya sebagai bangsa Indonesia. Selain penemuan-penemuan baru tersebut yang telah membudaya ada juga fenomena lain di era globalisasi yang terjadi di Indonesia khususnya di kalangan remaja, di mana para remaja cenderung meniru kebudayaan barat.

Salah satu contohnya adalah kebiasaan orang-orang barat yang biasa kita saksikan baik di media elektronik, cetak maupun secara langsung seperti cara berpakaian dan mode yang telah menjadi budaya masyarakat kita khusus kalangan remaja. Pengaruh ini dapat merambat lebih cepat ke golongan bawah akibat artis-artis di jagad hiburan yang memiliki tingkat moderenisasi yang lebih tinggi. Dari perilaku dan gayanya itulah di lihat sebagai contoh dan layak di tiru karena di anggap lebih maju dan modern. Umumnya kalangan remaja Indonesia berperilaku ikut-ikutan tanpa selektif sesuai dengan nilai-nilai agama yang di anut dan adat kebiasaan yang mereka miliki. Para remaja merasa gengsi kalau tidak mengikuti

perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya. Dan kini nilai-nilai kebudayaan kita semakin terkikis

karena di sebabkan oleh pengaruh budaya Asing yang masuk ke Negara kita.

Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda tersebut? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka Pembangunan Nasional perlu bertitik-tolak dari upaya-upaya pengembangan kesenian yang mampu melahirkan "nilai-tambah kultural". Seni-seni lokal dan nasional perlu tetap dilanggengkan, karena berakar dalam budaya masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan nilai-nilai dan nafas baru, akan mengundang apresiasi dan menumbuhkan sikap posesif terhadap pembaharuan dan pengayaan karya-karya seni. Di sinilah awal dari kesenian menjadi kekayaan budaya dan "modal sosial-kultural" masyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-

budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan akan muncul dari pendidikan, dan kebudayaan kemudian akan berdampak pada pendidikan masyarakat dengan mempengaruhi perilaku budaya. Hal ini menjadi penting karena pendidikan diperlukan bagi eksistensi kebudayaan manusia, harkat dan martabat manusia, dan lingkungan hidup. Pendidikan formal, nonformal, dan informal semuanya dapat mempengaruhi proses pendidikan dalam upaya pengembangan dan sosialisasi budaya. Boleh juga dikatakan bahwa pendidikan terjadi di keluarga, sekolah, dan komunitas pendidikan, sehingga memunculkan kebudayaan dan selanjutnya membentuk pendidikan masyarakat dalam proses pembentukan perilaku budaya.

Hal ini menjadi penting karena pendidikan diperlukan bagi eksistensi kebudayaan manusia, harkat dan martabat manusia, dan lingkungan hidup. Pendidikan formal, non-formal, dan informal semuanya dapat berdampak pada proses pendidikan yang terlibat dalam pengembangan dan sosialisasi budaya. Bisa juga dikatakan bahwa proses-proses ini terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu instrumen yang sangat krusial untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing suatu negara adalah pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyediakan fasilitas yang memadai agar seluruh warga negara, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Raharjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar penyampaian

pengetahuan; namun juga tentang memupuk berbagai nilai dalam diri seseorang, memungkinkan mereka untuk lebih memahami siapa diri mereka dan menjadi versi diri mereka yang lebih baik. Ringkasnya, pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian siswa karena tujuan utamanya adalah membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang muncul.

Dalam hal ini, pendidikan nasional harus mengutamakan karakter bangsa dan karakter kognitif generasi muda bangsa. Pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Efektivitas proses belajar-mengajar berhubungan langsung dengan peningkatan mutu pendidikan. (Silvia, 2014) Pemerintah kembali mengangkat pendidikan karakter sebagai sorotan karena pemerintah kini menyadari bahwa kegagalan moral, nilai-nilai kebangsaan, dan etika merupakan permasalahan utama di Indonesia. Pemerintah menilai pendidikan karakter sangat penting karena penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda, termasuk para pemimpin negara. (Afandi, 2016). Karena pendidikan karakter ditanamkan seiring dengan perkembangannya, maka harus dimulai sejak dini, bahkan di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam lingkungan masyarakat dan sekolah, khususnya di rumah. Hal ini hanya terlihat di lingkungan sekolah, dimana Kurikulum merdeka memperkenalkan ide-ide baru untuk menumbuhkan perkembangan anak bangsa yang berkarakter. Langkah pertama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah membantu siswa mengembangkan nilai

dan norma dengan mencontohkannya sendiri melalui pendidik. Pengajaran nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan merupakan model yang patut diteladani oleh siswa di sekolah. Siswa diharapkan berkembang menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, keadilan, menghargai orang lain, dan berpikir kritis yang kuat melalui pengajaran langsung dari sekolah.

Tiga pilar masyarakat, sekolah, dan keluarga semuanya dapat memperoleh manfaat dari penguatan pendidikan karakter yang nyata. Ketiga pilar ini secara signifikan meringankan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Rencananya adalah memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran agar dapat dimasukkan ke dalam beberapa jalur pendidikan tersebut (Khusniati, 2012). Kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan, mulai SD, SMK, dan SMA/SMK, dibuat dan disesuaikan dengan kebiasaan daerah. Kurikulum nasional yang ada disempurnakan dengan kurikulum yang dibuat sebagai respons terhadap beban lokal, atau kebutuhan daerah (Rahmi, 2016). Kekayaan budaya merupakan ciri yang dimiliki hampir setiap daerah di Indonesia (Indriani, 2017).

Adat istiadat Minangkabau sudah mendarah daging di Kabupaten Agam Sumatera Barat. Tujuan Pendidikan Kebudayaan Minangkabau yang menerapkan Kurikulum Pemuatan Lokal di Sumatera Barat adalah memberikan siswa keterampilan yang diperlukan dalam memahami, menganut, dan memanfaatkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya menyoroti fakta bahwa setiap generasi dilahirkan dalam

satu kelompok geografis. Nilai-nilai budaya Minangkabau terangkum dalam falsafah hidup *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah Dan Alam Takambang Jadi Guru* (Adat bersendikan syara' atau Agama, agama disini tak lain da tak bukan yakni Kitab suci Alquran; Alam terbentang dijadikan guru (Santika, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi studi kasus (case study) merupakan metode yang digunakan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Daerah tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Palembang baru-baru ini mengalami kejadian yang melibatkan siswa yang marah-marah kepada gurunya, serta memanggil kakaknya ke sekolah untuk melawan kepada guru dan permasalahan yang muncul tersebut perlu segera diperbaiki. Karena beberapa perilaku anak yang kurang baik, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang fungsi BAM atau pendidikan budaya Minangkabau di SD tersebut. Dokumentasi dan instrumen observasi yang digunakan peneliti akan dianalisis dengan menggunakan kalimat deskriptif. Kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi subjek analisis penelitian ini. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah perolehannya, data diperiksa dalam tiga tahap: reduksi, pemaparan, dan kesimpulan. Analisis data studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pedoman analisis data kualitatif, yang secara

khusus berfokus pada model interaktif. “Ada empat kegiatan yang berkaitan dengan analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan verifikasi,” menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016). Pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang menyajikan informasi yang sama disebut triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data ini dengan menggunakan teknik triangulasi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Belakangan ini terjadi sebuah kasus dimana seorang siswa kelas V berkelahi dengan adik kelasnya yang merupakan seorang siswi di SDN 35 Gumarang, Kecamatan Palembang. Dari perkelahian tersebut mereka di panggil ke ruangan guru kemudian di beri nasehat oleh guru. Setelah itu siswa kelas V tidak terima akan nasehat yang di berikan guru kepadanya dia melawan kepada guru, serta berbicara kotor atau tidak sopan kepada guru tersebut dan memanggil abangnya. Dengan kejadian itu kakak dari siswa tersebut datang ke sekolah dan mengamuk sehingga menyebabkan kaca jendela ruangan guru pecah akibat dari perbuatannya tersebut. Aksi yang tak terpuji tersebut di laporkan kepada Ketua Komite sekolah demi penyelesaian dari masalah tersebut. Ketua komite sekolah dan beserta jajarannya mendatangi rumah siswa tersebut untuk membicarakan masalah tersebut. Dan hasilnya siswa dan kakaknya itu mengakui kesalahan dan meminta maaf. Tidak hanya itu beberapa hari setelahnya pihak komite beserta pihak sekolah mengadakan sosialisasi untuk siswa serta orangtua wali murid dengan mendatangkan bapak polisi selaku

BHABINKAMTIBNAS di daerah tersebut sebagai narasumber untuk memberikan nasehat serta arahan kepada mereka agar permasalahan tersebut tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

## **PEMBAHASAN**

Sebelum membahas mengenai Budaya Alam Minangkabau terlebih dahulu dikemukakan konsep budaya yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Nostrand (1989:51), budaya adalah sikap kolektif, keyakinan, dan cara berpikir, bertindak, dan mengingat sekelompok orang. Koentjoroningrat menyatakan bahwa "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dimiliki oleh manusia melalui pembelajaran". Menurut (Sidi Gazalba), budaya adalah cara berpikir dan perasaan yang dimiliki sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu kelompok yang kohesif secara sosial di seluruh aspek kehidupan mereka. Salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum muatan lokal untuk siswa kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 serta siswa SMA, adalah Pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Bagi siswa yang berada di wilayah Sumatera Barat, khususnya suku Minangkabau, mata pelajaran tersebut diajarkan untuk menumbuhkan kompetensi budaya lokal serta membentuk jati diri dan pengetahuannya. (Ismet & Erzipa, 2022).

Tujuan Pendidikan Kebudayaan Minangkabau sebagaimana tercantum dalam Pedoman Penerapan Kurikulum Muatan Lokal di Sumatera Barat adalah memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam

memahami, mewujudkan, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. 2. Tujuan tersebut menyoroti sifat-sifat berikut yang harus dikembangkan oleh semua generasi yang lahir dalam suatu kelompok bangsa (wilayah): (a) Kemampuan untuk secara hati-hati dan proaktif membantu pengembangan masyarakatnya. (b) Menetapkan tujuan khusus dan menggunakan inisiatif pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan yang adil. (c) Mengakui bahwa manfaat pembangunan setara dengan: 1) prinsip-prinsip yang tidak ambigu; 2) ekuitas yang persisten; 3) partisipasi berasal dari bawah dan tumbuh dari atas; 4) setiap orang terinspirasi untuk maju; dan 5) rasa aman yang menjamin kesejahteraan. Nilai-nilai budaya Minangkabau terangkum dalam falsafah hidup Adat *basandi* Syara', *syara' basandi* Kitabullah dan Alam Takambang Jadi guru (Adat bersendikan *syara'*/Agama, agama berdasarkan kepada Kitab suci Alquran; Alam berkembang jadikan guru) (Noprijon, 2023). Materi yang dicakup dalam Pendidikan Kebudayaan Minangkabau (BAM) meliputi empat bidang: (1) ajaran tradisional Islam; (2) kepemimpinan; (3) kepemimpinan dan warisan; dan (4) sistem hubungan. Pada tahun 2018, Firdaus, Lubis, Susanto, dan Soertarto.

Kepribadian dan pendidikan karakter seseorang mempunyai korelasi yang kuat. Karakter manusia, menurut Gordon Allport, merupakan kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan unik. Oleh karena itu, jika ia bertindak dengan cara yang baik secara moral atau etika, ia dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter. Dengan demikian, unsur

perasaan (atau emosi), yang disebut Lickona sebagai “menginginkan yang baik” atau keinginan untuk berbuat baik, juga penting dalam pendidikan karakter. Ia melanjutkan bahwa ide-ide moral (pengetahuan moral), sikap moral (perasaan moral), dan perilaku moral semuanya berkaitan dengan karakter. (Kode etik). Dari ketiga unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan berbuat baik semuanya berfungsi untuk mendukung karakter yang baik. Menurut Najib, pendidikan moral dan pendidikan karakter mempunyai persamaan hakikat dan makna. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik, anggota masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Dalam kaitannya dengan standar untuk orang baik, warga negara yang baik dalam suatu komunitas, dan warga negara yang baik dari suatu negara atau masyarakat secara keseluruhan, ini adalah cita-cita sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan masyarakatnya.

Dapat disimpulkan bahwa Untuk mengembangkan kepribadian generasi penerus, pendidikan nilai yaitu pengajaran nilai-nilai luhur yang puncaknya dalam budaya Indonesia menjadi hal mendasar dalam pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia. Ada tiga perspektif yang tersedia untuk mengkaji pendidikan karakter, pendidikan budaya, dan pendidikan karakter: pemahaman umum, pemahaman konseptual, dan pemahaman teknis. Secara umum nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pendidikan sehingga mampu menjadi anggota masyarakat

dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif. Seluruh pendidik, termasuk kepala sekolah, diyakini bahu-membahu mengembangkan karakter bangsa dan nilai-nilai budaya siswa melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh mata pelajaran dan budaya sekolah. Secara teknis mengacu pada proses dimana siswa secara aktif mengupayakan internalisasi dan revitalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari di kelas, sekolah, dan masyarakat dengan dibimbing oleh gurunya, kepala sekolah, dan pihak lain. tenaga kependidikan. Hanya melalui proses pendidikan yang tidak menjauhkan peserta didik dari konteks sosial, budaya, dan lingkungannya maka pengembangan karakter dan budaya dapat terlaksana. Dengan demikian, pengajaran yang benar dan yang salah hanyalah salah satu aspek dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter juga menggunakan pembiasaan terhadap perbuatan baik, yang membantu siswa belajar benar dan salah, merasakan (secara afektif) nilai-nilai baik, dan mampu melakukannya (psikomotor). Pengetahuan yang baik (moral mengetahui), perasaan yang baik (moral feeling), dan perilaku yang baik merupakan komponen-komponen yang diperlukan dalam pendidikan karakter yang baik. (Perbuatan moral). Fokus pendidikan karakter adalah pada rutinitas yang diikuti dan diamalkan secara konsisten (Sulistyowati, 2012). Agar dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter, prinsip-prinsip moral tersebut diusahakan untuk dapat ditangkap dan ditanamkan dalam diri siswa. Pengembangan Karakter Menggunakan BAM

Salah satu langkah yang diperhitungkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya karakter Minangkabau adalah dengan diciptakannya Pendidikan Budaya Alam Minangkabau sebagai salah satu mata pelajaran lokal muatan wilayah Sumatera Barat (Mafardi, 2017).

Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses pembelajaran yang dikontekstualisasikan sesuai dengan pengalaman dan pola perilaku masyarakat. Kurikulum nasional yang digunakan pada setiap jenjang pendidikan menjadi pertimbangan dalam pembuatan kurikulum pendidikan karakter. Tiga model yang mendasari model pengembangan kurikulum pendidikan karakter menurut Mulyasa (2011) adalah: (1) Subject Model Matter, yaitu berupa mata pelajaran itu sendiri; (2) Model Terpadu, yaitu berupa seluruh mata pelajaran; dan (3) Model Gabungan. Model gabungan dipilih untuk kurikulum pendidikan karakter. Komponen sekolah bertugas dalam pendidikan karakter. Setiap kegiatan yang diikuti anak selama di sekolah direncanakan sedemikian rupa sehingga pendidikan karakter dimasukkan ke dalam setiap kegiatan siswa. Pengembangan karakter lebih optimal dalam keadaan seperti ini. Topik tentang budaya alam Minangkabau masih menjadi hal yang penting hingga saat ini dan perlu untuk dilestarikan. karena keadaan nilai budaya daerah yang selaras dengan ajaran agama atau adat istiadat. Generasi muda, khususnya, telah terpicat oleh kemajuan teknologi yang memudahkan mereka menggunakan ponsel untuk menjelajah internet. sehingga abai dengan norma atau

tradisi yang dianut di daerah asalnya. Remaja khususnya lebih cenderung mengidolakan orang luar yang secara terang-terangan melanggar norma-norma budaya kita dalam banyak hal. Menurut para orang tua yang kemudian menjadi informan penulis, pendidikan yang membentuk sikap dan mengembangkan kepribadian unggul yang berkarakter masih penting di dunia saat ini.

BAM masih sangat relevan di era modern ini sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan penginternalisasian pendidikan karakter. Menurut informan yang penulis rangkum bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dapat membendung generasi muda dari pengaruh budaya asing. Seperti yang kita tahu tanah Minang terkenal dengan filosofi "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*". Yang mana artinya adalah adat tidak boleh bertentangan dengan syara' atau syari'at yang bersumber dari kitab Allah yakni Al-Qur'an. Segala yang diperintahkan oleh syara' ditetapkan pula di dalam adat istiadat. Adat yang digunakan dalam masyarakat untuk mengontrol norma-norma sosial. Mengenai pendapat informan selaras dengan pendapat para ahli mengenai analisis internalisasi pendidikan karakter yang terdapat pada mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).

#### 1. Tutur Bahasa Dalam Adat Minangkabau (*Kato Nan Ampek*)

Salah satu aspek mendasar dari sistem tata krama yang baik terlihat ketika seseorang berkomunikasi secara efektif dan tepat. Di dalam aturan adat minangkabau terkenal sekali

dengan istilah *kato nan ampek*. Dikalangan masyarakat Minang *kato nan ampek* masih sangat diperhatikan, apalagi oleh para tetua adat atau sesepuh adat dan golongan orang tua di sana. Saat berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang masih memegang teguh adat istiadat ini maka kita dituntut untuk paham akan:

a. *Kato mandaki* (kata mendaki)

*Kato mandaki* ini dipergunakan oleh orang Minang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, contohnya pada saat murid berbicara kepada gurunya, bawahan kepada atasannya. Gunakan bahasa yang pantas dan sapa lawan dengan menyebutkan namanya. Harus dibiasakan dibawa kemana-mana sejak dini. Akan mudah untuk mengenali mereka yang sering menggunakan kata "mendaki" dalam situasi sehari-hari. Betapa anggun sikapnya, betapa sopannya dia terhadap orang tua, dan betapa terampilnya dia mengungkapkan berbagai hal. Saat ini, kejadian seperti guru yang memperlakukan siswanya dengan tidak hormat atau siswa yang mogok sering kali dikaitkan dengan anak-anak yang belum berasimilasi dengan budaya Minangkabau.

b. *Kato Manurun* (Kata Menurun)

Contohnya seperti bahasa yang dipakai oleh seorang mamak kepada kemenakannya, guru kepada muridnya, atasan kepada bawahannya. Hindari membuat kesalahan, berbicara buruk, dan bertindak impulsif terhadap lawan karena egoisme. Mengingatnkan partai untuk tidak terlalu emosi, tidak melontarkan macarichi, dan tidak memberi instruksi atau menasihati orang lain dalam kelompok besar adalah pelajaran

moral. Untuk memastikan dia menjaga martabatnya, Anda harus mengajarnya untuk membawa orang itu ke suatu tempat sendirian. Mengingat orang tua sejatinya baik hati, pengertian, dan berwawasan luas, maka segala permasalahan bisa diselesaikan dengan objektif. Dalam hal ini ada pantun yang terkenal:

*Nak tinggi naikan budi, Nak mulia tapeki janji,  
Nak taguah paham dikunci.*

c. *Kato malereang* (kata melereng)

Tutur kata yang digunakan untuk orang yang posisinya sama-sama menyegani, sama-sama menghormati. Contohnya di antara orang-orang yang mempunyai ikatan kekerabatan, seperti antara menantu dan mertua atau penghulu dengan guru dll. Seperti pepatah di bawah ini:

*Alun takilek, alah takalam  
Bulan disangko tigo puluah  
Takilek ikan dalam aie  
Ikan takilek jalo tibo  
Lah tantu jantan batinonyo*

d. *Kato mandata* (kata mendatar)

Ketika dua orang mempunyai hubungan dekat dan status sosial yang sama, mereka menggunakan tata bahasa tersebut. Gagasan ini untuk berafiliasi dengan rekan ini atau teman sebaya, diungkapkan oleh pepatah adat sebagai berikut:

*Muluik manih kucindan merah  
Budi baik basu katuju*

*Lamak basantan tanguli*

*Pandai bagau samo gadang*

*ingek runcing kok managanai*

*jago sandiang kok malukoi*

Ini menjaga pola bicara dengan hati-hati bahkan pada ukuran yang sama. bahwa tidak ada kata-kata yang dapat digunakan untuk menuduh seseorang melakukan penistaan agama. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa masyarakat Minangkabau menganut sistem penciptaan yang sangat terikat sehingga menimbulkan keluhuran budi dalam diri mereka. Aktivitas sehari-hari seperti berbicara, berpakaian, makan, minum, bahkan duduk di dalam rumah mencerminkan hal tersebut. Awengki (Awengki, 2017) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa adat istiadat Minangkabau merupakan pedoman atau dijadikan falsafah hidup bagi masyarakatnya. Sehingga tergambar dalam cara mendidik dan membimbing anak kementerian dan dalam tata pergaulan sehari-hari *kato nan ampek* masih sangat diperhatikan. Selain pada mata pelajaran budaya alam Minangkabau (BAM) internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga terdapat dalam cerita tradisional Minangkabau. Hanya Eliza (Eliza, 2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa membentuk karakter generasi penerus dengan menggunakan dongeng tradisional Minangkabau cukup menantang. karena sebagian masyarakat Minangkabau yang paling tertindas telah melupakan cerita rakyat asli Minangkabau, termasuk Kaba. Eliza menilai sangat disayangkan cerita tradisional atau Kaba pada

akhirnya akan hilang dan tidak dapat digunakan dalam sistem pendidikan. Hal ini sesuai dengan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, nilai-nilai kearifan tradisional yang mulai tertantang oleh zaman modern, dan semakin meningkatnya kebahagiaan generasi muda terhadap budaya asing akibat keseharian terpapar gadget yang menjadi teman setianya. Generasi muda saat ini nampaknya lebih tertarik membaca cerita terkait di komik online seperti webtoon dibandingkan membaca Kaba. Jelas, pemuatannya berbeda; di webtoon, kisah cinta antara pangeran dan putri memiliki dampak buruk yang lebih besar bagi para remaja. Remaja lebih terbiasa melamun dibandingkan membaca Kaba, hal ini bergantung pada pelajaran moral yang khas Minangkabau. Namun sayang sekali, karena anak kecil saat ini sudah cukup terbiasa dengan alat elektronik. Dipercaya bahwa perangkat tersebut memiliki efek menenangkan yang luar biasa pada anak yang sedang menyusui. Namun, tidak dapat disangkal bahwa kemajuan modern telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan di semua bidang.

## 2. Sopan Santun Menurut Adat Minangkabau

Ibrahim dalam Kurnia (2017) mengungkapkan bahwa orang Minang itu terkenal "*tau raso jo pariso*" artinya sebelum berbicara mohon perhatikan ucapan yang akan dilontarkan jangan sampai membuat orang lain sakit hati atau tersinggung. Ada pantun yang sangat terkenal tentang hal ini:

*Anjalai di tangah koto*

*Tumbuh sarumpun jo lagundi*

*Kok tak pandai ba kato-kato*

*Bak alu pancucuak duri*

Hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang tidak memiliki keterampilan memilih kata hanya akan menyebabkan kerugian emosional pada orang lain. Selain mengontrol masyarakat melalui tuturan, Minangkabau juga mengontrol masyarakat dalam menanggapi pertanyaan dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada pembicara. Sikap sopan santun sangat diutamakan dan jauhilah sikap masa bodoh atau terlalu cuek karena tidak cocok dengan adat istiadat *urang awak*.

#### **KESIMPULAN**

Dari segi pendidikan, mata pelajaran lokal (Budaya Alam Minangkabau) dapat diajarkan di sekolah-sekolah di Sumatera Barat bahkan sampai tingkat SD karena masih sangat relevan dan diperlukan di era globalisasi saat ini. Selain itu, diharapkan para orang tua dan calon orang tua di daerah Minang dapat mengajarkan kepada anaknya dongeng-dongeng tradisional Minangkabau serta ungkapan-ungkapan kearifan Minangkabau. Mereka juga harus memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti memberikan konseling atau mengajari anak-anak cara berbicara, berpakaian, atau berinteraksi dengan orang lain. Agar generasi muda tidak lagi merasa asing dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang syarat akan nilai-nilai luhur contohnya *kato nan ampek* yang menjadi perhatian saat berkomunikasi. Pada era saat ini, Pendidikan Budaya Alam (BAM) Minangkabau masih sangat relevan sebagai

sarana pelestarian nilai-nilai kearifan tradisional dan penanaman pendidikan karakter. Informan yang juga merupakan penulis rangkuman ini menyatakan bahwa mempelajari mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dapat melindungi generasi penerus dari pengaruh budaya asing. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Minangkabau terkenal dengan idealisme mereka yaitu "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*". Yang mana artinya adalah adat tidak boleh bertentangan dengan syara' atau syari'at yang bersumber dari kitab Allah yakni Al-Qur'an. Segala yang diperintahkan oleh syara' ditetapkan pula di dalam adat istiadat. Adat digunakan untuk mengatur cara hidup dalam bermasyarakat. Mengenai pendapat informan selaras dengan pendapat para ahli mengenai analisis internalisasi pendidikan karakter yang terdapat pada mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, R. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Awengki. (2017). *Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya*. STKIP PGRI Sumatera Barat. Deni Alwidora, W. (2020).

- Penerapan Sekolah Berintegrasi Budaya Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1–7.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b), 153–163.
- Indriani, R. W. Y. P. & P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 9–14.
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 1986. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya
- Mafardi. (2017). Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Budaya Alam Minangkabau di SDN 14 Kota Padang. *ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a Desember), 38–47.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Noprijon. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA SEKOLAH NEGERI 15 BETA TONGA TUA KEPULAUAN MENTAWAI ISLAM.
- Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 11–16.
- Raharjo, sabar budi. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 229–238.
- Rahmi, S. T. & A. (2016). Validitas Modul Pembelajaran Berbasis Guided Inquiry pada Materi Fluida di STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(1), 9–14. *Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvia, I. (2014). Hubungan Daya Juang Siswa dengan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMAN I Tanjung Raya Kab. Agam. *Diakronika, Vol. XIV No.1 Th. 2014, XIV(1)*, 97–114. <https://doi.org/https://osf.io/preprints/inarxiv/6yz2w/>
- Idrus Ruslan. 2015. Mengenai catatan tentang pengerusan nilai budaya: penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasnya arus budaya. *Budaya Indonesia*. 2 (2): 2–11
- Iband Vangeance. 2015. Budaya luar yang kian memasuki kehidupan para pelajar. *Makalah Budaya asing tugas man kota cirebon*, 18 september.

Sidi Gazalba, Islam & Perubahan Sosiobudaya.  
Jakarta : Pustaka AlHusna, 1983.

Zianuddin Sardar, Tantangan Dunia Islam

Abad 21. Bandung : Mizan, 1988.